

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Desa Wisata

2.1.1. Pengertian Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Wiendu 1993). Menurut (Priasukmana dan Mulyadin 2001) dalam Jurnal Info Sosial Ekonomi menjelaskan bahwa pembangunan yang dilaksanakan Pemerintah selama ini terkesan dilaksanakan di daerah perkotaan dan lebih memihak kepada masyarakat golongan ekonomi kuat, dalam hubungan ini Departemen Pariwisata membuat program pembangunan Desa Wisata yang dituangkan dalam Pariwisata Inti Rakyat (PIR), yaitu pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dalam rangka pemberdayaan ekonomi rakyat, sehingga terjadi pemerataan pembangunan.

Menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR), yang dimaksud dengan Desa Wisata adalah : Suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya : atraksi,

akomodasi, makanan-minuman, dan kebutuhan wisata lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa desa wisata merupakan suatu program yang telah disepakati oleh warga setempat maupun pemerintah dalam rangka peningkatan ekonomi rakyat yang memiliki suatu objek yang menjadi daya tarik wisatawan.

2.1.2. Pembentukan Desa Wisata

Menunjuk kepada definisi desa wisata, desa-desa yang bisa dikembangkan dalam program desa wisata akan memberikan contoh yang baik bagi desa lainnya, penetapan suatu desa dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi persyaratan-persyaratan, antara lain sebagai berikut :

1. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
2. Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan local, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
3. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
4. Keamanan di desa tersebut terjamin.
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.

6. Beriklim sejuk atau dingin.
7. Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Teori pembentukan desa wisata memiliki beberapa persyaratan yang harus dipenuhi suatu desa yang akan dijadikan sebagai desa wisata. Beberapa persyaratan tersebut sebagai tolok ukur apakah desa tersebut suda layak dijadikan sebagai desa wisata.

2.2. Batik Lasem

Dalam (Handinoto 2015), dijelaskan bahwa batik berasal dari kata "*hambatik*", yang bisa diterjemahkan sebagai kain dengan titik-titik kecil. Batik juga bisa diartikan dari kata asli Jawa "*tritik*" atau "*titik-titik*". Batik Lasem menurut para ahli tergolong jenis batik pesisiran. Batik Lasem mempunyai corak dan warna yang khas. Terutama warna merah (karena warna merah mirip warna merah darah ayam, maka warna merah pada batik lasem sering disebut merah darah ayam). Corak dan warna batik Lasem sangat disukai oleh perempuan peranakan Cina. Itulah sebabnya batik Lasem sering dijuluki sebagai batik '*encim*'. Menurut Kamzah dalam (Handinoto 2015), yang mengajarkan membatik pada masyarakat Lasem adalah rombongan anak buah *Zheng he* yang berkali-kali mengunjungi Lasem dan akhirnya memutuskan diri menetap disana. Kepala rombongan itu dipimpin oleh seorang pelaut yang bernama *Bi Nang Un*. Pantai tempat

mendarat *Bi Nang Un* yang letaknya kurang lebih 5 km sebelah Barat Lasem itu sampai sekarang dinamakan Binangun.

Batik lasem diproduksi oleh rumah-rumah batik milik orang-orang Cina peranakan, yang otomatis juga mempengaruhi ragam hias batik yang sering disebut sebagai motif Laseman, yang ditiru antara lain oleh pembuat batik dari Semarang. Motif batik Laseman, sering memakai kembang sungsang, kupu-kupu berukuran besar, kelelawar buah, dan 'burung hong' yang tampak dominan. Bagi orang Cina peranakan 'burung hong' yang mistis hanya muncul pada masa kemakmuran. Kelelawar melambangkan umur panjang dan kemakmuran. Kupu-kupu adalah simbol kebahagiaan. Karena makna tersebut, batik yang bercorak seperti di atas hanya dipakai saat pernikahan atau pesta-pesta penting.

Motif warna batik Lasem juga mempengaruhi produksi batik diluar Lasem. Warna 'bang biru tiron Lasem' (warna merah biru gaya Lasem), misalnya merupakan istilah yang umum dipakai untuk batik-batik yang diproduksi di luar Lasem. Warna merah biru ini ditiru antara lain oleh pembuat batik di Cirebon. Hal ini mungkin dilakukan setelah diimpornya pewarna buatan ke Hindia Belanda dari Eropa pada awal abad ke-20.

Sebelum ada warna buatan, warna batik dibuat dari bahan warna alami. Warna batik pesisir pada awalnya adalah warna biru yang dikombinasi dengan warna merah terang yang bergradasi menjadi warna kecoklatan. Tiap kawasan industri batik punya resep pewarnaan sendiri, yang kemudian menjadi ciri khas suatu daerah yang dirahasiakan. Warna

khas batik seperti di Lasem (kombinasi warna merah dan biru), tidak bisa lepas dari tanah tempat tumbuhan asal bahan warna tersebut, serta air dari mana proses pencelupan untuk pewarna berasal. Kadar garam dan besi yang tinggi di pesisir utara Jawa menghasilkan warna merah terang pada pewarna berbahan dasar mengkudu. Warna merah inilah menjadi warna yang terkenal dari batik-batik Lasem.

Para pengusaha peranakan di Lasem mengawasi sendiri pembuatan batik tulis mulai dari kecepatan kerja dalam menyelesaikan selembar batik, konsumsi lilin malam, menerapkan denda untuk lilin yang terbang atau garis yang dibuat asal-asalan, hingga membuat sendiri desain yang selalu diubah untuk memuaskan permintaan konsumen, yang terutama adalah orang-orang kaya. Pengawasan juga dilakukan dengan cara memberi tanda pada selembar kain batik yang diproduksi di rumah tertentu. Pengusaha batik di Lasem mulai memberi inisial dengan cap tinta pada batik-batik mereka sejak tahun 1850.

Para juragan batik di Lasem sendirilah yang pada pertengahan abad ke-19, yaitu sejak dimulainya pembuatan batik secara komersial, yang mengubah hubungan kerja antara juragan dan para pembatik. Para pembatik di Lasem diberi uang muka dan memaksa para pembatik tinggal didalam kompleks industri batik dengan tujuan memperbesar produksi batik. Para pembatik inilah yang berperan sebagai tenaga kerja yang menjadi ujung tombak pengusaha batik tulis.

Di dalam UU Nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan menyebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/ atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Tenaga kerja (*manpower*) terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja juga terdiri atas golongan yang bekerja dan golongan menganggur dan mencari pekerjaan. Golongan yang bekerja terdiri dari macam-macam jenis pekerjaan yang digeluti oleh seseorang, termasuk buruh. Menurut Zulkarnaen (2013) banyak orang yang mempersepsikan sama tentang definisi buruh. Definisi yang mereka pahami bahwa buruh adalah seseorang yang bekerja dipabrik yang berjumlah ratusan hingga ribuan orang. Karyawan juga didefinisikan sebagai orang yang bekerja dikantor dengan seragam rapi. Berdasarkan UU Nomor 13 tahun 2003 buruh/pekerja didefinisikan sebagai setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Semua unsur diatas dapat digunakan untuk membedakan apakah seseorang masuk dalam kategori pekerja/buruh yang nantinya diatur dalam UU Ketenagakerjaan atau tidak, yang berisi segala aturan yang berkaitan dengan hubungan kerja antara pekerja/buruh dengan pengusaha/majikan. Jenis buruh itu sendiri beraneka ragam antara lain :

- a) Buruh harian yaitu buruh yg menerima upah berdasarkan hari masuk kerja.
- b) Buruh kasar yaitu buruh yg menggunakan tenaga fisiknya karena tidak mempunyai keahlian dibidang tertentu.

- c) Buruh musiman yaitu buruh yg bekerja hanya pada musim-musim tertentu (msl buruh terbang tebu).
- d) Buruh pabrik yaitu buruh yg bekerja di pabrik-pabrik.
- e) Buruh tambang yaitu buruh yg bekerja di pertambangan.
- f) Buruh tani yaitu buruh yg menerima upah dng bekerja di kebun atau di sawah orang lain
- g) Buruh terampil yaitu buruh yg mempunyai keterampilan di bidang tertentu.
- h) Buruh terlatih yaitu buruh yg sudah dilatih untuk keterampilan tertentu.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa Batik Lasem mempunyai sejarah yang cukup panjang. Dalam teori tersebut dapat diketahui bagaimana pola kerja membatik pada masa lampau yang mana para pembatik di Lasem diberi uang muka dan memaksa para pembatik tinggal didalam komplek industri batik. Sedangkan pengertian buruh yaitu setiap orang yang bekerja (angkatan kerja maupun bukan angkatan kerja tetapi harus bekerja) dan menerima upah atau imbalan sebagai balas jasa atas pelaksanaan pekerjaan tersebut.

2.3. Ruang dan Pembentukannya

Dalam (Haryadi dan Setiawan 1995) telah dijelaskan bahwa ruang adalah sistem lingkungan binaan terkecil yang sangat penting, terutama karena sebagian besar waktu manusia modern saat ini banyak dihabiskan

didalamnya. Pengertian ruang menurut beberapa ahli yang terangkum dalam (Surasetja 2007) yaitu :

- Menurut *Lao Tzu*, ruang adalah “kekosongan” yang ada disekitar kita maupun disekitar obyek atau benda, ruang yang terkandung didalam adalah lebih hakiki ketimbang materialnya, yakni masa. Kekosongan yang terbingkakan oleh elemen pembatas pintu dan jendela, boleh dianggap sebagai ruang transisi yang membatasi bentuk arsitekur yang fundamental. Ada tiga tahapan hirarki ruang : pertama, ruang sebagai hasil dari perangkaian secara tektonik; kedua, ruang yang dilingkup bentuk *stereotomik* dan ketiga, ruang peralihan yang membentuk suatu hubungan antara di dalam dengan dunia diluar.
- Menurut *Plato*, ruang adalah sesuatu yang dapat terlihat dan teraba, menjadi terab karena memiliki karakter yang jelas berbeda dengan semua unsur lainnya.
- Menurut *Aristoteles*, ruang adalah sebagai tempat (*topos*), tempat (*topos*) sebagai suatu dimana, atau sesuatu *place of belonging*, yang menjadi lokasi yang tepat dimana setiap elemen fisik cenderung berada.
- Menurut *Josef Prijotomo*, ruang adalah bagian dari bangunan yang berupa rongga, sela yang terletak diantara dua obyek dan alam terbuka yang mengelilingi dan melingkup kita.
- Menurut *Rudolf Arnheim*, ruang adalah sesuatu yang dapat dibayangkan sebagai satu kesatuan terbatas atau tidak terbatas,

seperti keadaan yang kosong yang sudah disiapkan mempunyai kapasitas untuk diisi barang.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ruang adalah wadah sebuah kegiatan atau benda yang dibatasi dengan elemen tertentu yang bertujuan untuk membedakan antar fungsi satu dengan yang lain.

Dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku, ruang diartikan sebagai suatu petak yang dibatasi oleh dinding dan atap baik oleh unsur yang permanen maupun tidak permanen. Dalam kaitannya dengan manusia, hal paling penting dari pengaruh ruang terhadap perilaku manusia adalah fungsi atau pemakaian dari ruang tersebut. Dalam banyak kasus, fungsi ruang ditentukan oleh fungsi dan sistem yang lebih besar. Sebagai misal sebuah ruang kelas di dalam suatu gedung sekolah, atau ruang laboratorium kimia, ruang seminar. Pengaruh ruang-ruang tersebut terhadap perilaku pemakainya cukup jelas, karena pemakai melakukan kegiatan tertentu di masing-masing ruang tersebut. Sesuai dengan fungsinya, ruang-ruang tersebut diharapkan mempunyai bentuk, perabot, dan kondisi ruang tertentu. Pada kasus lain, fungsi ruang tidak cukup jelas karena kegiatan yang terjadi didalamnya cukup bervariasi. Misalnya ruang keluarga dalam sebuah rumah atau ruang serbaguna. Perilaku yang muncul dari pemakai ruang keluarga atau serbaguna, sebagai misal, tidak sejelas seperti pada perilaku pemakai ruang kelas.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada dua macam ruang yang dapat mempengaruhi perilaku. Pertama, ruang yang dirancang untuk memenuhi suatu fungsi dan tujuan tertentu. Kedua, ruang yang dirancang untuk memenuhi fungsi yang lebih fleksibel. Masing-masing perancangan fisik ruang tersebut mempunyai variabel independen yang berpengaruh terhadap perilaku pemakainya. Variabel tersebut adalah ukuran dan bentuk, perabot dan penataannya, warna serta unsur lingkungan ruang (suara, temperatur dan pencahayaan).

Berbagai kegiatan manusia saling berkaitan dalam satu sistem kegiatan. Dengan demikian wadah-wadah berbagai kegiatan tersebut juga terkait dalam suatu sistem pula. Keterkaitan wadah-wadah kegiatan inilah yang membentuk tata ruang yang merupakan bagian dari bentuk arsitektur. Menurut (Salura 2001), dimana akhirnya ruang arsitektur akan mempunyai bentuk atau wujud nyata, yang bagian dalamnya harus dapat mewadahi aktivitas tertentu dengan *comfort*, sedangkan bagian luarnya harus dapat melindungi pemakai dari gangguan luar. Hal ini senada dengan yang dikatakan (Haryadi dan Setiawan 1995), bahwa cara hidup dan sistem kegiatan akan menentukan macam dan wadah bagi kegiatan tersebut. Wadah tersebut adalah ruang-ruang yang saling berhubungan dalam satu sistem tata ruang dan berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan. Sedangkan oleh Bechtel dan Zeisel:1987 dalam (Haryadi dan Setiawan 1995) kegiatan itu sendiri di definisikan sebagai apa yang dikerjakan oleh seseorang pada jarak waktu tertentu. Kegiatan tersebut selalu mengandung

empat hal pokok : pelaku, macam kegiatan, tempat dan waktu berlangsungnya kegiatan. Sehingga dari kegiatan tersebut menurut Stewart Brand dalam (Stellanindya 2010), bahwa manusia membangun bangunan, yang kemudian membentuk perilaku manusia itu sendiri. Lalu menurut Brand, setelah perilaku manusia terbentuk akibat arsitektur yang telah dibuat, manusia kembali membentuk arsitektur yang telah dibangun sebelumnya atas dasar perilaku yang telah terbentuk, dan seterusnya *“First we shape our buildings, then they shape us, then we shape them again-ad infinitum”* – Stewart Brand (1994).

Ruang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia baik secara psikologis emosional (persepsi), maupun dimensional. Manusia berada dalam ruang, bergerak serta menghayati, berfikir dan juga menciptakan ruang untuk menyatakan bentuk dunianya. Secara umum ruang dibentuk oleh elemen pembentuknya. Menurut (Ching 1996), didalam desain arsitektural kita memanipulasi tiga jenis bidang generik yaitu :

1. Bidang Atas Kepala

Bidang atas kepala bisa jadi adalah bidang atap yang membentang dan melindungi ruang-ruang interior sebuah bangunan dari elemen-elemen iklim, atau bidang langit-langit yang membentuk permukaan penutup pada ruangan di atasnya.

2. Bidang Dinding

Bidang dinding karena orientasinya yang vertikal, sifatnya aktif didalam lingkup pandang kita yang normal, serta memegang peran

yang penting dalam pembentukan dan penutupan sebuah bidang arsitektural.

3. Bidang Dasar

Bidang dasar dapat berupa sebuah bidang lantai dasar yang berfungsi sebagai pondasi fisik dan dasar visual bentuk bangunan ataupun bidang atap yang membentuk permukaan penutup sebuah ruangan dibawah tempat kita berjalan.

Selain ketiga unsur pembentuk ruang tersebut diatas menurut (Surasetja 2007), terdapat beberapa faktor lain yang turut mempengaruhi terbentuknya suatu ruang. Faktor-faktor tersebut adalah dimensi, wujud, permukaan, sisi bidang dan bukaan-bukaan.

Dari pernyataan tersebut ruang terbentuk dari tiga bidang yang membentuknya yaitu bidang alas, bidang dinding, dan bidang atap. Ketiga bidang tersebut masing-masing memiliki dimensi, wujud, permukaan, sisi bidang dan bukaan-bukaan.

2.3.1. *Space and Place*

Pengertian ruang atau space berasal dari bahasa Latin spatium yang berarti ruangan atau luas (*extent*) sedangkan ruang dalam bahasa Yunani yaitu tempat (*topos*) atau lokasi (*choros*) dimana ruang memiliki ekspresi kualitas tiga dimensional. Kata *oikos* dalam bahasa Yunani yang berarti pejal, massa dan volume, dekat dengan

pengertian ruang dalam arsitektur, pengertian ini sama halnya dengan kata *oikos* yang berarti ruangan (*room*).

Dalam pemikiran Barat, Aristoteles mengatakan bahwa ruang adalah suatu yang terukur dan terlihat, dibatasi oleh kejelasan fisik, enclosure yang terlihat sehingga dapat dipahami keberadaannya dengan jelas dan mudah. Hal ini senada dengan (Ching 1996) yang menyatakan bahwa bidang dinding eksterior memisahkan sebagian ruang untuk menciptakan suatu lingkungan interior yang terkontrol. Sedangkan pengertian tiga dimensi menurut Ching adalah sebuah bidang yang dikembangkan sehingga memiliki : panjang, lebar, dan tinggi, bentuk dan ruang, permukaan, orientasi dan posisi. Ruang bisa terbentuk lewat berbagai macam cara seperti perbedaan ketinggian, perbedaan warna dan bahan, lighting, dll.

Sebagai bentuk tiga dimensi, ruang sangat terkait dengan volume. Secara konsep, sebuah volume mempunyai tiga dimensi yaitu panjang, lebar dan tinggi. Sebagai sebuah ruang, tentu volumenya dapat dianalisis dan dipahami. Ruang sendiri merupakan suatu daerah / *space* yang dibentuk oleh tiga unsur yaitu titik, garis dan bidang. Titik atau yang sering kita sebut sebagai bagian paling ujung dari sebuah objek merupakan daerah pertemuan bagi beberapa bidang, sedangkan garis atau sisi merupakan daerah perpotongan antara dua buah bidang yang kemudian membentuk sebuah ruang serta bidang atau permukaan

sebagai objek yang membentuk volume dari sebuah ruang atau memberikan batas – batas terhadap volume sebuah ruang.

Place (tempat) lebih bersifat abstrak dan bisa jadi berada di dalam sebuah *space*. Trancik (1986) menjelaskan bahwa sebuah ruang (*space*) akan ada jika dibatasi dengan sebuah void dan sebuah *space* menjadi sebuah tempat (*place*) kalau mempunyai arti dari lingkungan yang berasal dari budaya daerahnya. Schulz (1979) menambahkan bahwa sebuah *place* adalah sebuah *space* yang memiliki suatu ciri khas tersendiri. Menurut Zahnd (1999) sebuah *place* dibentuk sebagai sebuah *space* jika memiliki ciri khas dan suasana tertentu yang berarti bagi lingkungannya. Selanjutnya Zahnd menambahkan suasana itu tampak dari benda konkret (bahan, rupa, tekstur, warna) maupun benda yang abstrak, yaitu asosiasi kultural dan regional yang dilakukan oleh manusia di tempatnya. Sebuah tempat (*place*) akan terbentuk bila dibatasi dengan sebuah *void*, serta memiliki ciri khas tersendiri yang mempengaruhi lingkungan sekitarnya.

Dari beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa *space* merupakan ruang yang memiliki wujud, dimensi dan beberapa unsur pembentuk. Sedangkan *place* merupakan tempat yang memiliki makna tertentu, memiliki rasa, sifatnya lebih abstrak dan berada di dalam suatu ruangan. Hal ini kaitannya dengan *space* dan *place* yang ada di dalam rumah.

2.3.2. Wujud Dasar Ruang dan Organisasi Ruang

Wujud dasar ruang menurut (Ching 1996) terdiri dari 3 buah, yaitu:

1) Lingkaran

Merupakan susunan sederetan titik yang memiliki jarak yang sama dan seimbang terhadap sebuah titik tertentu di dalam lengkungan. Pertimbangan dalam memilih wujud dasar lingkaran:

- 1) Kendala dalam penataan pada bentuk lengkung.
- 2) Pengembangan bentuk relatif banyak.
- 3) Orientasi aktifitas cenderung memusat.
- 4) Flexibilitas ruang tepat untuk penataan organisasi ruang dengan pola memusat.
- 5) Karakter dinamis dengan orientasi yang banyak.

2) Bujur sangkar

Merupakan sebuah bidang datar yang mempunyai empat buah sisi yang sama panjang dan empat buah sudut siku-siku. Pertimbangan dalam memilih wujud dasar bujur sangkar :

- 1) Penataan dan pengembangan bentuk relatif mudah.
- 2) Kegiatan dengan berbagai orientasi dapat diwadahi.
- 3) Karakter bentuk formal dan netral.
- 4) Flexibilitas tinggi dengan penataan perabot cenderung mudah.

3) Segitiga

Sebuah bidang datar yang dibatasi oleh tiga sisi dan mempunyai

tiga buah sudut. Pertimbangan dalam memilih wujud dasar segitiga:

- 1) Sering mempunyai ruang sisa dan pengembangan bentuk relatif terbatas.
- 2) Aktifitas kegiatan lebih mengutamakan pada satu orientasi.
- 3) Karakter kaku dan cenderung kurang formal.
- 4) Flexibilitas kurang serta perlu penataan yang lebih terencana untuk mengatasi ruang sisa.

Sedangkan organisasi ruang dapat dibagi menjadi lima (5) bagian menurut Ching (1996), yaitu :

a. Organisasi Terpusat

Sebuah ruang dominan yang terpusat dengan pengelompokan sejumlah ruang sekunder.

b. Organisasi Linier

Suatu urutan dalam satu garis dari ruang-ruang yang berulang. Bentuk organisasi linear bersifat fleksibel dan dapat menanggapi terhadap bermacam-macam kondisi tapak.

c. Organisasi Radial

Organisasi radial adalah sebuah bentuk yang ekstrovert yang mengembangkan keluar lingkupnya serta memadukan unsur-unsur baik organisasi terpusat maupun linear.

d. Organisasi Cluster

Kelompok ruang berdasarkan kedekatan hubungan atau bersama-sama memanfaatkan satu ciri hubungan visual.

e. Organisasi Grid

Kekuatan yang mengorganisir suatu grid dihasilkan dari keteraturan dan kontinuitas pola-polanya yang meliputi unsur-unsur yang diorganisir. Sebuah grid dapat mengalami perubahan-perubahan bentuk yang lain.

Dapat disimpulkan bahwa ruang mempunyai wujud yang mendasari bentuk ruangan yaitu bentuk lingkaran, bujur sangkar dan segi tiga. Masing-masing wujud dasar ruang memiliki karakter yang berbeda dan efektifitas yang berbeda pula tergantung dari alasan pemilihan wujud dasar ruang.

2.3.3. Fungsi dan Sifat Ruang

Fungsi adalah suatu prinsip arsitektural dimana bentuk suatu bangunan harus diperoleh dari fungsi yang harus dipenuhinya; aspek skematis dan teknis dari modernisasi arsitektural (rasionalisme), yang pendirian teoritisnya lebih luas juga membentuk pertanyaan simbolik, filsafat, politik, sosial dan ekonomi. Sifat ruang dalam arsitektur menurut (Laurens 2005) terdiri dari :

a. Ruang Publik

Ruang publik adalah area yang terbuka. Ruang ini dapat dicapai oleh siapa saja pada waktu kapan saja dan tanggung

jawab pemeliharaannya adalah kolektif. Penataan ruang publik untuk mendapat privasi merupakan penataan ruang agar pertemuan antara orang-orang asing, yang tidak saling mengenal dapat terjadi dengan tenang dan efisien.

b. Ruang Semi Publik

Ruang-ruang semi publik bersifat sedikit lebih privat daripada ruang publik, seperti koridor di sebuah apartemen, taman-taman umum di lingkungan perumahan, di sekolah, atau lobi. Penataan ruang semi publik untuk mendapatkan privasi lebih menekankan peluang terjadinya interaksi atau menghindari terjadinya interaksi.

c. Ruang Privat

Ruang privat adalah area yang aksesibilitasnya ditentukan oleh seseorang atau oleh sekelompok orang dengan tanggung jawab ada pada mereka. Derajat aksesibilitas itu terkadang merupakan suatu peraturan atau ketentuan, namun dapat juga terjadi suatu kesepakatan saja diantara para pemakainya. Ruang private biasanya hanya terbuka bagi seseorang atau sekelompok kecil.

d. Ruang Semi Private

Ruang semi private merupakan tempat kelompok orang yang heterogen dapat bertemu, namun tetap tidak terbuka untuk kelompok lainnya.

e. Ruang Servis

Ruang servis yaitu ruang yang digunakan melayani kebutuhan atau aktifitas yang ada di ruang-ruang yang lain.

Dari penjelasan diatas dapat diartikan bahwa sifat ruang merupakan zona yang terdapat dalam rumah. Pembagian zona tersebut terdiri dari ruang publik, ruang semi publik, ruang privat, ruang semi privat, dan ruang servis. Sedangkan pembagian kategori ruang terdiri dari ruang yang memiliki batas permanen, non permanen, dan ruang yang tidak memiliki batas apapun.

2.4. Rumah

Undang-Undang No. 1 tahun 2011 pasal 1 ayat 7 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman: "Rumah" adalah bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta asset bagi pemiliknya". Rumah sebagai tempat awal pengembangan kehidupan dan penghidupan keluarga dalam lingkungan yang layak, sehat, serasi dan teratur.

Menurut Pedro Arupe, SJ, dalam (Osman dan Amin 2012) bahwa rumah bukan hanya sekedar bangunan tetapi merupakan suatu konteks atau hubungan sosial dari suatu keluarga. Rumah memberi peluang untuk interaksi dan aktivitas komunikasi yang akrab dengan lingkungannya. Rumah cenderung mengadakan penyesuaian terhadap aspek kehidupan

manusia untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Oleh karena itu rumah sebagai tempat menetap, selayaknya juga melindungi penghuni dari gangguan fisik serta mental untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan lahir batin.

Menurut (Rapoport 1969) rumah adalah suatu lembaga dan bukan hanya struktur, yang dibuat untuk berbagai tujuan kompleks dan karena membangun suatu rumah merupakan gejala budaya maka bentuk dan pengaturannya sangat dipengaruhi budaya lingkungan dimana bangunan itu berada. Bentuk rumah bukan merupakan hasil kekuatan faktor fisik atau faktor tunggal lainnya, tetapi merupakan konsekuensi dari cakupan faktor-faktor budaya yang terlihat dalam pengertian yang luas. Bentuk berubah menurut kondisi iklim, metode konstruksi, material yang tersedia dan teknologi. Yang utama adalah faktor sosial budaya sedangkan lainnya merupakan faktor yang kedua atau melengkapi/memodifikasi. Bentuk rumah dan permukiman merupakan gambaran fisik dari budaya, agama, material dan aspek sosial serta merupakan alam simbolik mereka.

2.4.1. Rumah Sebagai “Suatu Proses”

Konsep “Housing is a Process” oleh Turner (1972) dalam (Osman dan Amin 2012), ada tiga hal yang melandasi yaitu: nilai rumah, fungsi ekonomi, dan wewenang atas rumah. Menurut Turner, rumah bukanlah merupakan hasil fisik sekali jadi, melainkan merupakan suatu proses yang terus berkembang dan terkait dengan mobilitas sosial ekonomi

penghuninya dalam kurun waktu. Rumah mempunyai berbagai macam fungsi, dan semua fungsi tersebut tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Fungsi tersebut berbeda antara satu dengan lainnya tergantung pada tempat dan waktu. Turner juga menunjukkan hubungan antara perkembangan tingkat penghasilan dengan perkembangan kebutuhan manusia terhadap rumah. Merujuk pada teori Maslow, Turner berpendapat terdapat kaitan antara kondisi ekonomi seseorang dengan skala prioritas kebutuhan hidup dan prioritas kebutuhan perumahan. Dalam menentukan prioritas tentang rumah, seseorang atau keluarga cenderung meletakkan prioritas utama pada lokasi yang berdekatan dengan tempat kerja. Seiring meningkatnya ekonomi, prioritas kebutuhan perumahannya akan meningkat pula. Status kepemilikan lahan dan rumah menjadi prioritas utama, karena penghuni ingin mendapatkan kejelasan tentang status kepemilikan rumahnya.

2.4.2. Rumah Produktif

Selain sebagai tempat tinggal, rumah saat ini juga berkembang ke arah fungsi produktif. Menurut Silas 1993, konsep rumah dan kerja termasuk dimensi sosial dan budaya, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Rumah (saja): rumah yang digunakan sebagai tempat tinggal tanpa kegiatan lain yang berarti.
2. Rumah Produktif: rumah yang sebagian digunakan untuk produktif atau kegiatan ekonomi, konsekuensinya juga timbul hubungan antara aspek produksi dan perawatan rumah.

Ada tiga kriteria dalam hal proporsi yang terpakai untuk hunian dibandingkan dengan non hunian:

- a. *Tipe Campuran*, fungsi rumah sebagai tempat tinggal menjadi satu dengan tempat kerja. Ada fleksibilitas dan kedinamisan dimana pekerjaan dapat diwadahi. Pada kategori ini bertempat tinggal masih menjadi fungsi yang dominan.
- b. *Tipe Berimbang*, rumah sangat dipisahkan dengan tempat kerja pada bangunan yang sama, Ada kesamaan kepentingan pada tempat tinggal/hidup dan bekerja, akses ke tempat kerja kadang-kadang juga dipertegas serta dipisahkan dimana orang luar rumah juga terlibat di dalamnya.
- c. *Tipe Terpisah*, pada tipe ini tempat kerja merupakan hal yang dominan serta mengambil sebagian besar dari total ruangan. Kadang tempat tinggal diletakkan pada bagian belakang atau depan tempat kerja yang digabungkan dengan kegiatan kerja. Bisa juga pemilik tinggal pada tempat lain yang terpisah sedangkan rumah tersebut selanjutnya digunakan oleh para pekerja.

Keberadaan rumah produktif mempertegas fungsi rumah bagi kehidupan manusia, yaitu sebagai suatu produk hasil teknologi manusia, merupakan sarana (alat) maupun tujuan dalam kehidupan manusia, juga menjadi barang komoditi/modal usaha yang menunjang hidup sehari-hari yang terkait dengan ekonomi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rumah

produktif merupakan rumah yang digunakan untuk kegiatan ekonomi yang memiliki proporsi campuran, berimbang, dan terpisah.

2.4.3. Usaha Berbasis Rumah Tangga / UBR (*Home Base Enterprises / HBE's*)

Home Base Enterprises/HBE's adalah kegiatan usaha rumah tangga yang merupakan kegiatan ekonomi rakyat yang dijalankan oleh keluarga, kegiatannya bersifat fleksibel, tidak terikat oleh aturan-aturan yang berlaku umum termasuk jam kerja yang dapat diatur sendiri, hubungan yang longgar antar modal dengan tempat usaha.

Lipton (1980) dalam (Osman dan Amin 2012) menyatakan HBE ini sebagai *family mode of production enterprise*, dengan karakteristik:

1. Keluarga mengontrol sebagian besar dari lahan dan modal dari tempat kerjanya.
2. Sebagian besar dari tanah, modal dan tenaga dari keluarga tersebut disertakan dalam HBE.
3. Sebagian besar tenaga kerja yang terlibat disediakan oleh keluarga.

Dari segi jenis usahanya, (Silas 1999) merumuskan tipe UBR yaitu:

1. Memproduksi barang (*manufacture*), misalnya kerajinan, dan sebagainya.
2. Jasa (*service*), misalnya salon, bengkel, dan sebagainya.

3. Penjualan (*distribution*), misalnya toko yang menjual barang kerajinan, dan sebagainya.
4. Lain-lain, merupakan kombinasi atau tidak dapat dikelompokkan pada salah satu tipe di atas.

Johan Silas menegaskan bahwa dalam UBR yang berorientasi kepada produksi ada 3 (tiga) unsur pokok/ tahapan yang menjadi inti dari kegiatan UBR yaitu: 1). Penyiapan dan penyimpanan bahan baku, 2) Proses produksi, 3) Penyimpanan hasil. Ketiga tahapan ini dapat dijadikan patokan dalam melihat interaksi antara UBR (khususnya UBR produksi) dengan kehidupan rumah tangga.

Ada lima ciri pokok dari UBR menurut (Silas 1999) yaitu:

1. Rumah dan rumah tangga menjadi modal dan basis dari kegiatan ekonomi keluarga.
2. Keluarga menjadi kekuatan pokok dalam penyelenggaraan UBR, mulai dari menyiapkan, menjalankan hingga mengendalikan semua kegiatan, sarana dan prasarana yang terlibat.
3. Dasar dan pola kerja UBR terkait (erat) dengan dan menjadi bagian dari penyelenggaraan kerumah-tangga. Isteri/ibu dan anak-anak menjadi tulang punggung dari penyelenggaraan UBR.
4. Rumah makin jelas merupakan proses yang selalu menyesuaikan diri dengan konteks kegiatan yang berlaku, termasuk kegiatan (atau tidak ada kegiatan) melakukan berbagai bentuk UBR.

5. Berbagai konflik yang timbul sebagai konsekuensi dari adanya UBR di rumah dapat diatasi secara alami, baik internal rumah maupun dengan lingkungan dan tetangga di sekitarnya yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam berbagai kegiatan UBR.

2.5. Rumusan Pustaka

Penelitian ini didasari atas teori bahwa ruang merupakan wadah sebuah kegiatan atau benda yang dibatasi dengan elemen tertentu yang bertujuan untuk membedakan antar fungsi satu dengan yang lain. Terdapat beberapa pernyataan dalam beberapa tinjauan pustaka yang dapat dirumuskan sebagai berikut

A. Pembentukan Desa Wisata

Penetapan suatu desa dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi persyaratan-persyaratan, antara lain sebagai berikut :

1. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
2. Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan local, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
3. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.

4. Keamanan di desa tersebut terjamin.
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
6. Beriklim sejuk atau dingin.
7. Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Dalam penelitian ini kajian pustaka tentang pembentukan desa wisata dimaksudkan penulis sebagai landasan untuk mengetahui aspek apa saja yang telah dipenuhi Desa Babagan dalam rangka pembentukan desa wisata. Selain itu untuk mengetahui apakah Desa Babagan telah layak dinyatakan sebagai Desa Wisata dan apakah keberadaan usaha batik tulis ikut serta dalam mendukung terbentuknya desa wisata.

B. Batik Tulis

Dalam (Handinoto 2015), dijelaskan bahwa batik berasal dari kata "hambatik", yang bisa diterjemahkan sebagai kain dengan titik-titik kecil. Batik juga bisa diartikan dari kata asli Jawa "tritik" atau "titik-titik". Batik Lasem menurut para ahli tergolong jenis batik pesisiran. Menurut Kamzah dalam (Handinoto 2015), yang mengajarkan membatik pada masyarakat Lasem adalah rombongan anak buah Zheng he yang berkali-kali mengunjungi Lasem dan akhirnya memutuskan diri menetap disana. Sehingga Pengusaha batik Lasem

terdiri dari Cina dan Jawa yang mana setiap pengusaha memiliki buruh masing-masing dengan pola kerja yang berbeda.

Dalam penelitian ini kajian pustaka tentang batik tulis dimaksudkan penulis untuk mengetahui sejarah batik Lasem, siapa saja pelaku atau pengusaha batik dan bagaimana pola kerjanya.

C. Ruang dan Pembentukannya

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ruang adalah wadah sebuah kegiatan atau benda yang dibatasi dengan elemen tertentu yang bertujuan untuk membedakan antar fungsi satu dengan yang lain. Menurut (Ching 1996), didalam desain arsitektural kita memanipulasi tiga jenis bidang generik yaitu : Bidang Atas Kepala, Bidang Dinding, dan Bidang Dasar

Dalam penelitian ini kajian pustaka tentang ruang dan pembentukannya dimaksudkan penulis untuk mengetahui adakah tiga jenis bidang generic tersebut dan bagaimana kondisi bidang tersebut.

D. *Space and Place*

Aristoteles mengatakan bahwa ruang adalah suatu yang terukur dan terlihat, dibatasi oleh kejelasan fisik, enclosure yang terlihat sehingga dapat dipahami keberadaanya dengan jelas dan mudah. Hal ini senada dengan (Ching 1996) yang menyatakan bahwa bidang dinding eksterior memisahkan sebagian ruang untuk menciptakan

suatu lingkungan interior yang terkontrol. Sedangkan pengertian tiga dimensi menurut Ching adalah sebuah bidang yang dikembangkan sehingga memiliki : panjang, lebar, dan tinggi, bentuk dan ruang, permukaan, orientasi dan posisi. Ruang bisa terbentuk lewat berbagai macam cara seperti perbedaan ketinggian, perbedaan warna dan bahan, lighting, dll. Sebagai bentuk tiga dimensi, ruang sangat terkait dengan volume.

Dalam penelitian ini kajian pustaka tentang *space and place* yang kaitannya dengan ruang dalam rumah dimaksudkan penulis untuk memperjelas bahwa yang digunakan untuk membuat adalah sebuah *space*.

E. Wujud Dasar Ruang

Wujud dasar ruang menurut (Ching 1996) terdiri dari 3 buah, yaitu:

1) Lingkaran

Merupakan susunan sederetan titik yang memiliki jarak yang sama dan seimbang terhadap sebuah titik tertentu di dalam lengkungan.

2) Bujur sangkar

Merupakan sebuah bidang datar yang mempunyai empat buah sisi yang sama panjang dan empat buah sudut siku-siku.

3) Segitiga

Sebuah bidang datar yang dibatasi oleh tiga sisi dan mempunyai

tiga buah sudut.

Dalam penelitian ini kajian pustaka tentang wujud dasar ruang dimaksudkan penulis untuk mengetahui wujud dasar ruang yang digunakan untuk membuat. Apakah lingkaran, bujur sangkar atau segi tiga.

F. Fungsi dan Sifat Ruang

Sifat ruang dalam arsitektur menurut (Laurens 2005) terdiri dari :

a. Ruang Publik

Ruang publik adalah area yang terbuka.

b. Ruang Semi Publik

Ruang-ruang semi publik bersifat sedikit lebih privat daripada ruang publik.

c. Ruang Privat

Ruang privat adalah area yang aksesibilitasnya ditentukan oleh seseorang atau oleh sekelompok orang.

d. Ruang Semi Private

Ruang semi private merupakan tempat kelompok orang yang heterogen dapat bertemu.

e. Ruang Servis

Ruang servis yaitu ruang yang digunakan melayani kebutuhan atau aktifitas yang ada di ruang-ruang yang lain.

Dalam penelitian ini kajian pustaka tentang fungsi dan sifat ruang dimaksudkan penulis untuk mengelompokkan zona ruang, dan mengetahui zona ruang apa saja yang digunakan untuk membuat.

G. Rumah Produktif

Rumah Produktif adalah rumah yang sebagian digunakan untuk produktif atau kegiatan ekonomi, konsekuensinya juga timbul hubungan antara aspek produksi dan perawatan rumah. Ada tiga kriteria dalam hal proporsi yang terpakai untuk hunian dibandingkan dengan non hunian:

- a. *Tipe Campuran*
- b. *Tipe Berimbang*
- c. *Tipe Terpisah*

Dalam penelitian ini kajian pustaka tentang rumah produktif dimaksudkan penulis untuk mengetahui bagaimana proporsi ruang antara fungsi hunian dan kegiatan produktif. Apakah termasuk dalam tipe campuran, tipe berimbang, maupun tipe terpisah.